BAB III

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Latar Belakang Berdirinya UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya

Masalah penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat terutama yang berada di daerah perkotaan.

Kota Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yang juga salah satu pusat kota perdagangan dan jasa, serta merupakan pintu gerbang Wilayah Indonesia Timur yang sangat strategis, yang sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan perekonomian dengan perdagangan, PNS, properti, pabrik-pabrik dan sebagainya. Sekurangnya menimbulkan daya tarik / magnet bagi masyarakat / keluarga yang kurang mampu ekonominya melakukan urbanisasi ke Kota Metropolis Surabaya

Urban yang tidak berhasil mengadu nasibnya dikota Surabaya jelas menjadi PMKS, antara lain : gelandangan, pengemis , anak jalanan , WTS, penyandang cacat (fisik/mental) dan sebagainya, hal tersebut akan berdampak negatif yaitu menimbulkan kepadatan penduduk juga akan muncul daerah-daerah / lingkungan-lingkungan rumah di Metropolis Kota Sur•abaya.

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial, baik melalui system panti maupun non panti, namun belum menunjukkan hasil seperti yang kita harapkan. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan antara lain karena besarnya permasalahan yang tidak seimbang dengan jangkauan pelayanan, keterbatasan SDM , Dana, Sarana dan Prasarana serta Kualitas Pelayanan yang masih bervariasi . Disamping itu dampak dari pemberlakuan Otonomi Daerah menimbulkan keberagaman persepsi.Dalam upaya Pelayanan dan Rehabilitas Sosial di berbagai Daerah.

Sejalan dengan hal tersebut diatas guna penanganan Kesejahteraan Sosial Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) secara Komprehensif maka perlu dilakukan langkah-langkah koordinasi secara simultan antara Pemerintah Kota dengan Pemerintah Provinsi di Era Otonomi Daerah ini.

2. Visi Dan Misi

a. Visi

Terwujudnya kemandirian dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui wujud usaha bersama Pemerintah dan Masyarakat .

b. Misi

1) Melaksanakan Pelayanan Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) berdasarkan nilai-nilai Agama, Budaya dan menerapkan Prinsip-prinsip profesi Pekerjaan Sosial dalam Pondok.
2) Melakukan kajian strategi terhadap professional pelayanan bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).
3) Membangun jaringan sarana dan prasarana dalam proses pelayanan bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi tentang fungsi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.

3. Tujuan

a. Pulihnya kembali rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial, serta kemajuan kemampuan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

b. Meningkatnya kemampuan dan keterampilan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerima ditengah tengah kehidupan secara normal untuk mencegah terjadinya perbuatan menggelandang dan mengemis atau mengamen.

4. Sasaran

a. Tuna Ghahita dan Mahasiswa Berprestasi dari keluarga tidak mampu.

b. Keluarga dan lingkungan Sosial (Lingkungan asal Anak Berkebutuhan Khusus)

c. Organisasi Sosial / LSM.

5. LandasanHukum

a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 , 33 ,dan 34.

b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

c. Undang-Undang Nomor II Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

e. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 85 Tahun 2008 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

6. Proses TahapanPenanganan Tuna Grahita (AnakBerkebutuhanKhusus Dan AnakMahasiswa UPTD PondokSosialKalijudan)

a. Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tuna Grahita)

1) Tahap Pendekatan Awal

a) Orientasi dan konsultasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengadakan orientasi dan konsultasi keluar UPTD yang berkaitan.

b) Identifikasi

Kegiatan ini untuk menentukan kepastian adanya potensi Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

c) Motivasi

Kegiatan ini dilakukan setelah Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut terkumpul dari hasil kegiatan razia dan diserahkan kepada UPTD.

d) Seleksi

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka bisa tidaknya untuk diberikan pelayanan dalam Pondok Sosial Kalijudan sesuai persyaratan yang telah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tahap Penerimaan

a) Registrasi

Kegiatan ini dilakukan pada saat hasil seleksi calon klien menjadi klien untuk dicatat pada buku induk klien maupun data klien.

b) Assesmen / penelaahan dan pengungkapan masalah.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melengkapi data penunjang klien melalui Test Psikologi, Interview untuk menunjang klien selama berada di dalam UPTD.

c) Penempatan pada program pelayanan.

Kegiatan ini dilakukan untuk menindak lanjuti kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah klien, sehingga dalam penanganan maupun pembinaan Program Bimbingan dan ketrampilan tidak terjadi banyak kesalahan / meminimalkan faktor kegagalan.

3) Tahap Bimbingan Mental, Fisik, Sosial, Ketrampilan Dan Praktek Belajar Kerja (PBK)

Tahap ini merupakan program pelayanan yang menjadi tugas dan tanggung jawab di Pondok Sosial Kalijudan untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual, meliputi :

a) Menyediakan tempat tinggal (asrama), pakaian olah raga, makan dan perawatan kesehatan.

b) Memberikan bimbingan mental, antara lain bimbingan keagamaan.

c) Memberikan bimbingan fisik, antara lain : Bimbingan olah raga dan kedisiplinan (PBB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Memberikan bimbingan sosial, antara lain : bimbingan keluarga, kemasyarakatan bernegara dan lain-lain.

e) Memberikan bimbingan ketrampilan, antara lain:

(1) Melipat kertas, melukis, menata balok, olah vokal, Musik band, Hadrah,Handy craf, dan tari menari

(2) Ajar mengajar setaraf SLB,calistung

(3) Mengaji,belajar sholat

(4) Mencuci baju,piring dan lain-lain.

4) Tahap Resosialisasi Dan Penyaluran

a) Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi semua pelaksanaan bimbingan dan ketrampilan dalam Pondok sosial Kalijudan dalam rangka memantapkan / persiapan bagi klien untuk dilepas / dilimpahkan ke masyarakat.

b) Selama mengikuti proses pelayanan di Pondok Sosial Kalijudan anak-anak mendapatkan juga pelayanan permakanan, pemenuhan gizi, pakaian dan kesehatan serta pendidikan.

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Tahapan ini merupan pendampingan dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam hal ini dilaksanakan UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya, meliputi :

a) Pemerintah Kota Surabaya melalui instansi terkait dalam rangka pengembangan usaha / ketrampilan yang dimiliki serta meningkatkan program-program yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu

a. Rekrutmen

Sesuai Peraturan Walikota Nomor 50 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penerimaan Mahasiswa Asuh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

b. Identifikasi dan Seleksi

Identifikasi adalah seleksi yang dilakukan oleh team seleksi yaitu Dinas Pendidikan, Bapemas KB,Dispenduk capil,Bagian Kesra,Bagian Pemerintahan dan Dinas Sosial khususnya UPTD Pondok Sosial Kalijudan, dimana anak yang mengikuti kegiatan ini harus memenuhi kriteria.

c. Registrasi

Pelaksanaan registrasi merupakan proses pengesahan hasil identifikasi dan seleksi melalui pencatatan dalam buku induk mahasiswa.

d. Penerimaan dan Pengasramaan

Penerimaan dilakukan secara bersamaan bagi mahasiswa pada waktu ditentukan dan dilaksanavkan melalui acara penerimaan resmi (seremonial). Penjelasan tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar diantaranya:

1) Pelayanan pangan (permakan) untuk frekuensi 3 (tiga) kali sehari yang diberikan berdasarkan menu makanan dengan mempertimbangkan ketentuan persyaratan standar pemenuhan gizi.
2) Pelayanan Papan (pengasramaan) yang diberikan menurut jenis kelamin, dimana asrama menyediakan 4 ruang tidur dengan kapasitas masing-masing sebanyak 7 (tujuh) tempat tidur dan 3 (tiga) buah almari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pelayanan sandang yang berupa pemberian :

a) Kebutuhan sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi per anak dalam setiap bulannya;

b) alat kebersihan asrama, kamar mandi dan pembersih lantai.

8. Koordinasi Program

Dalam melaksanakan penanggulangan masalah Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya melakukan koordinasi dan keterpaduan dengan instansi terkait :

a. Dinas Sosial Kota Surabaya
b. Pemerintah Kota
c. Bapemas KB
d. Satpol PP
e. Dinas Pendidikan
f. Dinas Kesehatan/Puskesmas kalijudan dan Mulyorejo
g. Kecamatan dan Kelurahan
h. Polres
i. Instansi Swasta
j. Masyarakat

9. Jumlah Pegawai Sebagai Unsur Petugas Pelayanan

NO	NAMA INSTANSI	PNS	TENAGA OUTSOURSCING	JUMLAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya	3 Orang	16 Orang	19 orang

10. Sarana Dan Prasarana Pondok Sosial Kalijudan
    1. Gedung kantor
    2. Rumah Dinas
    3. Asrama klien
    4. Ruang makan
    5. Ruang sekolah
    6. Dapur
    7. Ruang kesehatan
    8. Ruang Komputer
    9. Gudang
    10. Lapangan olah raga
    11. Masjid
    12. Tempat parkir

11. Profil UPTDPondokSosialKalijudan Kota Surabaya
    a. Nama UPTD : UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alamat : Jl. Villa Kalijudan Indah Kav. XV No. 2 – 4 Surabaya

c. Telpon : (031) 3818341 Fax. (031) 3818340

d. Luas Tanah : 9089 M^2

e. Luas Bangunan : -

f. Nama Pimpinan : Hj. Rosalia Endang Setyawati

g. Alamat Rumah/Telp : Perum. Pondok Jati BU 10 Sidoarjo (08123061960)

12. Jumlah Kapasitas Dan Keadaan Anak Di UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya Tahun 2013

NO.	NAMA INSTANSI	KAPASITAS	KEADAAN	KETERANGAN
1.	UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya	100 Orang	50 Orang	100 Orang disesuaikan dengan kebutuhan dan support sistem / dukungan anggaran dari Dinas Sosial Kota Surabaya (50 Orang Mahasiswa asuh dan 50 ATG)

13. Struktur Organisasi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya (Dasar Peraturan Walikota Nomor 85 Tahun 2008 Tanggal 17 Desember 2008)

1. Kepala UPTD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Sub Unit Pembinaan
4. Sub Pengelola Asrama

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI

UPTD PONDOK SOSIAL KALIJUDAN KOTA SURABAYA

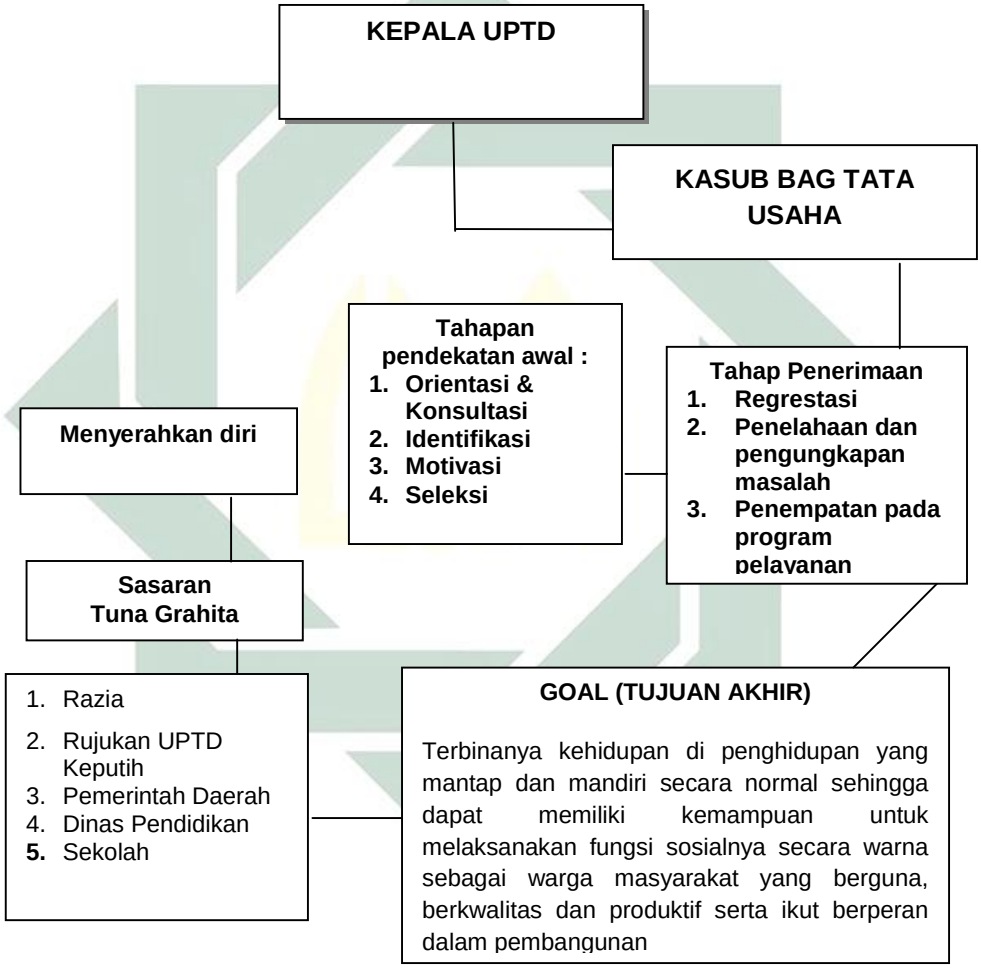

B. DESKRIPSI KHUSUS OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini memiliki objek anak disleksia yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan milik Dinas Sosial Kota Surabaya. Anak disleksia pada objek penelitian ini merupakan anak yang Terganggunya pemrosesan fonologis, Yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak mampuan untuk membuat korelasi antara bentuk tertulis dari sebuah kata dan bunyi pengucapan kata tersebut ketika diucapkan. Dalam kata lain, mereka bisa menangkap kata-kata tersebut melalui indera pendengarannya, tetapi ketika di minta untuk menuliskannya di selembar kertas mereka mengalami kebingungan atau cenderung tidak dapat membaca apa yang dia tulis.

1. Identitas klien

Nama	: Bagus (nama pemberian dari UPTD)
TTL	: Surabaya, 27 februari 2001
Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Jenis Kelamin	: laki-laki
Asal	: Kota Surabaya
Alamat	: Villa Kalijudan Indah IX Kav. 2-4 Surabaya rt/rw 02/07
Kelurahan	: Kalijudan
Kecamatan	: Mulyorejo
Hobi	: Tenis Meja
Hal yang disuka	: menonton tv dan bermain dengan temannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar belakang keluarga

Bagus adalah seorang anak yang sebatang kara dia dulunya hidup di jalanan tanpa keluarga asal usulnya tidak jelas, pihak Ponsos pun tidak mengetahui pihak lembaga hanya menampung dari operasi Satpol PP lalu memberi nama dan membimbing.

3. Latar belakang ekonomi

Bagus adalah anak jalanan yang tidak mempunyai siapa-siapa, pastinya sangatlah susah untuk mencari sesuap nasi, karena ekonomi dari orang tua sulit, bagus diterlantarkan dijalan atau sejak lahir memang sudah dibuang oleh orangtuanya, itu analisis dari peneliti.

4. Latar belakang keadaan lingkungan

Lingkungan tempat tinggal klien adalah UPTD Ponsos kalijudan disana klien memiliki banyak teman, setiap hari bermain dengan temannya melakukan aktifitas yang ada, belajar bati, bermain tenis meja dan lain-lain. Disana klien sangatlah nyaman untuk lingkungannya yang sangat bersih dan nyaman , tempat tidur yang sangat bersih dan ruang makan yang sangat indah untuk makan bersama kawan.

5. Kepribadian klien

Klien merupakan remaja dengan kepribadian yang sebenarnya cukup emosional, enerjik, kreatif dan mudah bergaul. Akan tetapi, terkadang klien cukup pendiam, tak suka keramaian, jarang bergaul dengan temannya asik dengan kesibukannya. Klien tidak banyak bicara cenderung pemalu atau bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan kurang percaya diri dengan orang baru, memang tidak pernah menolak perintah ataupun marah-marah dia sangatlah penurut.

C. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan merupakan objek penelitian dalam penelitian ini. Seorang remaja laki-laki berumur 16 tahun yang mengalami Terganggunya pemrosesan fonologis dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya yang menuntut dia untuk bertahan hidup sendiri di Kota Surabaya dan tidak ada yang memperhatikannya untuk melakukan apa saja dan belajar menuntut ilmu.

1. Identifikasi masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara dengan klien tapi juga dengan beberapa informan seperti pembimbing klien guna mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

Pada tahap ini konselor mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi pada masalah klien pada saat wawancara pada pembimbing yang barcerita pada konselor bahwa bagus itu berbeda dari teman-temannya yang lain.

Jika teman-temannya bagus yang lain tidak ada yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis (ada sebagian temannya), bagus yang kini sudah menginjak dewasa juga belum bisa membaca dan menulis.

Klien merupakan seorang remaja laki-laki berumur sekitar 16 tahun yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Klien merupakan salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu anak binaan lembaga milik Dinas Sosial tersebut. Selama di asrama, klien memiliki beberapa teman yang juga merupakan anak binaan pada lembaga tersebut. Klien adalah anak binaan yang masih tergolong normal daripada teman-temannya yang lain. Klien cenderung pemalu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan pembinanya saja berinteraksi dengan kode tubuh ,tidak banyak bicara. Tetapi dengan temannya sendiri klien banyak bicara nyaman asik membicarakan keasikan mereka.

Dalam kasus ini, peneliti lebih terfokus pada perkembangan fonologisnya saja dengan mengajarinya untuk lebih bisa membaca dan menulis dengan baik dan berurutan sehingga tidak tertinggal dengan anak yang lainnya.

2. Diagnosis

Setelah melakukan pertemuan dengan klien untuk beberapa hari peneliti mencoba untuk menjadi teman bermainnya pelan-pelan dengan sabar setiap hari melakukan permainan yang klien sukai, dari mengambil keasikan orang lain sampai keasikannya sendiri . karna peneliti memang menerapkan permainan dipenelitian ini untuk membangun ingatan belajar dan membanya lagi.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu pembimbingnya dan melakukan observasi selama beberapa hari. Konselor mendapatkan beberapa gejala, yaitu:

a. Sulit mengeja
b. Sulit membedakan huruf
c. Kekurangan dan kelebihan huruf dalam menulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sulit mengingat arah kiri dan kanan
e. Sulit membedakan waktu (hari ini, kemaren, dan besok)
f. Sulit mengingat urutan
g. Sulit mengikuti intruksi verbal
h. Sulit berkonsentrasi
i. Perhatiannya mudah teralihkan
j. Sulit berkomunikasi karena bahasanya kaku dan tidak berurutan(sering terbalik)
k. Sering mengalami kesulitan berhitung terutama bila disampaikan dalam bentuk cerita
l. Tulisanya berantakan dan sulit dibaca
m. Kurang percaya diri

3. Prognosis

Pada tahap prognosis ini akan dijelaskan prosedur tahap konseling klien. Pertama, konselor akan melakukan observasi terhadap klien dan lingkungan sekitar klien serta melakukan wawancara mengenai klien kepada klien dan pendamping asrama. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mulai melakukan identifikasi masalah dan diagnosis masalah oleh klien.

Jika sudah ditemukan masalah serta teknik yang akan digunakan, maka konselor melanjutkan untuk memulai treatmen yang akan diberikan kepada klien. Setelah mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan yang dialami klien, konselor memutuskan untuk menggunakan Non-Directive Counseling , yaitu proses konseling yang berpusat pada klien. Dalam pemecahan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien didorong oleh konselor untuk menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Teori ini berpusat pada pentingnya diri *(self concept*) bahwa konseling yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*) harus ditekankan pada pemahaman klient tentang dirinya (*self concept*). Konsep diri adalah bagaimana individu menyadari, mengenal, dan memandang mengenai gambaran tengtang dirinya sendiri yang meliputi kemampuannya sendiri. Sifat-sifatnya, dan bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungannya.

4. Treatmen atau terapi

Teknik yang sudah dipilih dan diterapkan konselor kepada klien adalah Non-Direvtive Permainan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap pemberian motivasi untuk membantu menumbuhkan keinginan belajar pada klien.

Dalam tahap awal proses konseling menggunakan tahapan penumbuhan motivasi belajar klien. Konselor memberikan motivasi pada klien lebih menekankan pada prakteknya seperti bercerita tentang tokoh-tokoh yang berhasil meskipun awalnya dia agak susah atau tidak percaya diri saat menceritakan semua itu.

Dan juga lewat wawancara yang dilakukan dengan klien. Konselor memberikan nasehat-nasehat agar bagus rajin belajar sampai dia mudah untuk membaca dan menulis.

2) Tahap Non-Directive Permainan

a) Menggunakan Media Sebagai Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini konselor menggunakan media sebagai sarana pendukung belajar, melalui film dan televisi yang menyajikan tokoh tingkah laku. Dengan teknik ini konselor akan menonton film *Taree Zameen Par* bersama klien Mengapa konselor memilih flim *Taree Zameen Par* untuk ditonton bersama klien karena flim *Taree Zameen Par ini* adalah film yang juga mengkisahkan tentang anakdari india yang bernama Ishaan, yang mengalami *dyslexia.*

Sampai pada akhirnya karena Ishaan tidak naik kelas lagidikelas 3 dan orang tuanya memutuskan untuk memindah Ishaan kesekolah berasrama. Namun disekolah asramanya yang baru semakin membuat Ishaan tidak nyaman dan depresi. Sampai pada akhirnya Ishaan bertemu seorang guru yang mengerti permasalahan yang dialami Ishaan.

Akhirnya guru tersebut memberikan bimbingan belajar yang unik dan menarik bagi Ishaan sehingga secara perlahan Ishaan dapat mengejar ketinggalannya dikelas. Bukan hanya itu guru tersebut menemukan bakat Ishaan dalam mengambar dan pada sampai akhirnya saat ada perlombaan mengambar satu sekolah Ishaan pun menjadi juara pertama.

Hal ini dimaksudkan konselor agar klien dapat membangkitkan percaya diri dan semangatnya untuk terus belajar membaca saat belajar bersama konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat wawancara setelah menonton film ini konselor meminta klien agar menuruti perintah konselor selama proses konseling berlangsung dan agar nantinya jika klien disuruh belajar oleh pembimbing maupun yang lain klien mau menuruti.

b) Belajar dari buku cerita

Konselor akan memberikan reward buku cerita dan mainan yang disukai klien secara bertahap jika klien mampu :

(1)Klien mampu membaca dengan percaya diri melalui mau bersuara seperti dia berbicara saat dia membaca.

(2)Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat.

(3)Mampu memahami kalimat yang di baca.

(4)Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis.

(5)Bagus tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap harinya Dengan reward tersebut konselor berharap klien semangat dalam mengikuti proses konseling yang diberikan oleh konselor sekaligus peneliti. Dan agar tujuan konseling tercapai dengan baik yaitu klien mampu memiliki kemampuan yang lebih dalam hal membaca dan menulis lebih baik daripada sebelum proses konseling. dan konselor juga berharap klien mau belajar secara mandiri setiap harinya saat disuruh pembimbing.

c) Latihan bercerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lemberan kertas.

Sehingga dengan menggunakan teknik bercerita ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca dan menulis. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas kemudian klien merangkumnya pada selembar kertas. Latihan ini terus menerus dilakukan konselor saat memberikan bimbingan belajar pada klien .

Hal ini dimaksudkan konselor agar klien cepat dapat membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Yaitu dengan membaca cerita bergambar dan kemudian merangkumnya.

Selanjutnya jika diperinci penyebab kurangnya motivasi belajar yang dialami klien adalah :

2. Menderita *dyslexia*

Hal ini dapat dilihat dari tulisan klien yang terkadang masih banyak salah saat didekte menulis sebuah kalimat dan mengeja saat membaca. Melihat umur klien yang telah menginjak usia 16 tahun lebih, pada umumnya anak seumuran klien sudah mahir dalam membaca, menulis juga berhitung. Namun karena klien menderita *dyslexia* klien pun belum mampu membaca dan menulis dengan baik.Karena itulah klien malas untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapatdilihat dari hasil konselor memberi pelajaran dikte klien untukmenulis beberapa kalimat.

3. Tidak ada tutor yang membimbingnya untuk belajar

   ini salah satu yang memicu lamban dalam mempelajari sebuah pelajaran, membaca dan menulis salah satu hal yang harus dimiliki disetiap anak bangsa tidak memandang itu siapa dan terlebih khususnya anak ABK juga harus bisa membaca dan menulis, dulu sempat ada yang mengajari ini semua tetapi tidak setiap hari, untuk hari tertentu bagaimana dengan klien, ia asik dengan kesibukannya sendiri saat di beri pelajaran mengantuk malas jenuh tidak memperhatikan gurunya.

4. Lebih seringnya klien bermain daripada belajar dan kurangnya pengawasan belajar.

   Saat melakukan observasi memang klien sibuk dengan urusannya sendiri bila tidak tidur ia menonton tv, ini waktu yang sangat terbuang untuk menjadikan peluang belajar dan menjadikan klien pandai dalam membaca, sangat susah diajak belajar sampai konselor harus meminta bantuan pembimbing untuk mengarahkan klien untuk melakukan belajar, pembimbing juga sering mengajarinya tetapi tidak stiap hari karena setiap hari pembimbingnya selalu bergantian untuk menjaga semua anak, pembimbingnya juga terbatas tidak mungkin menangani semua anak yang tentunya berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. DESKRIPSI PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM NON-DIRECTIVE PERMAINAN UNTUK MEMBANTU SEORANG ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI PONSOS KALIJUDAN SURABAYA

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling klien tidak merasa nyaman atau jenuh saat bimbingan berlangsung. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

1. Waktu

   Pelaksanaan proses konseling dilakukan tidak terikat dengan waktu. Konseling berlangsung sering terjadi saat pagi hari, terkadang disaat sudah berlatih membatik, lomba lari, nyuci baju, bangun tidur, Namun kebanyakan waktu pelaksanaan proses konseling merupakan kesepakatan konselor dan klien sehingga baik konselor dan klien sama-sama siap dalam melakukan proses konseling. namun ada juga proses konseling dilakukan pada saat-saat tak terduga saat konselor bertemu klien.

2. Tempat

   Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidak lah dilaksanakan hanya di satu tempat. Dalam hal menentukan tempat proses konseling konselor dan klien terlebih dahulu membuat kesepakatan. Terkadang klien yang mengusulkan dimana tempatnya, konselor yang menyetujuinya, terkadang konselor mengusulkan dimana tempatnya klien yang menyetujuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi konselor memberi kebebasan pada klien untuk menentukan tempat yang nyaman untuk klien dalam proses konseling. Agar tidak menimbulkan kejenuhan proses konseling dilakukan di tiga tempat yang berbeda, yaitu musola lembaga, dikamar, lapangan, dan lapangan bermain. Sesudah menentukan waktu Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu belajar anak yang menderita *dyslexia* di ponsos kalijudan Surabaya. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah disaat memberikan *treatment*.

Langkah-langkah Bimbingan Dan Konseling Islam ini dibuat agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi antara analisis masalah dan juga pemberi bantuan kepada klien. Berikut ini deskripsi proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu belajar seorang anak diponsos kalijudan surabaya beserta langkah-langkahnya.

a. Identifikasi masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara dengan klien tapi juga dengan beberapa informan seperti pembimbing klien guna mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

Pada tahap ini konselor mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi pada masalah klien pada saat wawancara pada pembimbing yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barcerita pada konselor bahwa bagus itu berbeda dari teman-temannya yang lain.

Jika teman-temannya bagus yang lain tidak ada yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis (ada sebagian temannya), bagus yang kini sudah menginjak dewasa juga belum bisa membaca dan menulis.

b. Diagnosa

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien. Permasalahan yang dihadapi adalah klien mengalami *dyslexia* karena keadan yang dulu dijalanan tidak ada yang membantu dan sekarang juga kurang ada yang membantu memberikan semangat belajar. Konselor melakukan diagnosa dengan melakukan wawancara dengan klien dimasjid tempat tinggalnya sekarang.

Pada saat proses wawancara klien menyatakan bahwa memang saat lembaga dia malas belajar karena tidak ada yang membimbingnya untuk belajar, jarang mendapat perhatian penuh dari pembimbing dan tidak ada buku yang bisa digunakan klien untuk belajar dilembaga karena tidak ada yang menyediakan itu semuanya.

Dari sinilah akhirnya memunculkan perilaku baru yang maladaktif atau perilaku yang menimbulkan masalah bagi bagus yaitu suka bermain dengan teman-temannya dan lebih memilih menonton TV daripada belajar membaca dan menulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu memberikan konseling dengan Non-Directive sebagai pendekatannya.

Karena dari kasus di atas memunculkan perilaku yang keliru seperti senang bermain dan menonton TV sampai tidak menghiraukan saat disuruh belajar. Menurut bagus sendiri dia menjadi malas belajar karena tidak ada pembimbing yang tepat untuk membantunya dalam belajar.

Berdasarkan identifikasi dan prognosa ini peneliti menggabungkan pendekatan dengan kebiasaan klien menggunakan Non-Directive Permainan, disini peneliti akan menggunakan media sebagai sarana awal, berharap peneliti bisa mengurangi keinginan bermainannya dan belajar juga tentunya sedikit demi sedikit, selanjutnya memberikan buku cerita untuk belajar, dan klien akan disuruh melakukan bercerita apa yang ia liat dan apa yang ia baca.

d. Treatment / Terapi

Yang dimaksud dalam langkah ini adalah tahapan konselor dalam pelaksanaan bantuan. Setelah konselor tahu akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien, maka konselor memberikan bantuan menggunakan pendekatan Non-Directive Permainan, dimana tahapan yang digunakan adalah membantu untuk meningkatkan motivasi, penokohan dan bermain peran. Adapun tahapannya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tahap pemberian motivasi untuk membantu menumbuhkan keinginan belajar pada klien.

Dalam tahap awal proses konseling menggunakan tahapan penumbuhan motivasi belajar klien. Konselor memberikan motivasi pada klien lebih menekankan pada prakteknya seperti bercerita tentang tokoh-tokoh yang berhasil meskipun awalnya dia agak susah atau tidak percaya diri saat menceritakan semua itu.

Dan juga lewat wawancara yang dilakukan dengan klien. Konselor memberikan nasehat-nasehat agar bagus rajin belajar sampai dia mudah untuk membaca dan menulis.

2) Tahap Non-Directive Permainan

a) Menggunakan media sebagai belajar

Disini konselor menggunakan media sebagai sarana pendukung belajar, melalui film dan televisi yang menyajikan tokoh tingkah laku. Dengan teknik ini konselor akan menonton film *Taree Zameen Par* bersama klien Mengapa konselor memilih flim *Taree Zameen Par* untuk ditonton bersama klien karena flim *Taree Zameen Par ini* adalah film yang juga mengkisahkan tentang anakdari india yang bernama Ishaan, yang mengalami *dyslexia.*

Sampai pada akhirnya karena Ishaan tidak naik kelas lagidikelas 3 dan orang tuanya memutuskan untuk memindah Ishaan kesekolah berasrama. Namun disekolah asramanya yang baru semakin membuat Ishaan tidak nyaman dan depresi. Sampai pada akhirnya Ishaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu seorang guru yang mengerti permasalahan yang dialami Ishaan.

Akhirnya guru tersebut memberikan bimbingan belajar yang unik dan menarik bagi Ishaan sehingga secara perlahan Ishaan dapat mengejar ketinggalannya dikelas. Bukan hanya itu guru tersebut menemukan bakat Ishaan dalam mengambar dan pada sampai akhirnya saat ada perlombaan mengambar satu sekolah Ishaan pun menjadi juara pertama.

Hal ini dimaksudkan konselor agar klien dapat membangkitkan percaya diri dan semangatnya untuk terus belajar membaca saat belajar bersama konselor.

Pada saat wawancara setelah menonton film ini konselor meminta klien agar menuruti perintah konselor selama proses konseling berlangsung dan agar nantinya jika klien disuruh belajar oleh pembimbing maupun yang lain klien mau menuruti.

b) Belajar dari buku cerita

Konselor akan memberikan reward buku cerita dan mainan yang disukai klien secara bertahap jika klien mampu :

(1)Klien mampu membaca dengan percaya diri melalui mau bersuara seperti dia berbicara saat dia membaca.

(2)Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat.

(3)Mampu memahami kalimat yang di baca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis.

(5) Bagus tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap harinya Dengan reward tersebut konselor berharap klien semangat dalam mengikuti proses konseling yang diberikan oleh konselor sekaligus peneliti. Dan agar tujuan konseling tercapai dengan baik yaitu klien mampu memiliki kemampuan yang lebih dalam hal membaca dan menulis lebih baik daripada sebelum proses konseling. dan konselor juga berharap klien mau belajar secara mandiri setiap harinya saat disuruh pembimbing.

c) Latihan bercerita

Konselor meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lemberan kertas.

Sehingga dengan menggunakan teknik bercerita ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca dan menulis. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas kemudian klien merangkumnya pada selembar kertas. Latihan ini terus menerus dilakukan konselor saat memberikan bimbingan belajar pada klien .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dimaksudkan konselor agar klien cepat dapat membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Yaitu dengan membaca cerita bergambar dan kemudian merangkumnya.

e. Follow Up / evaluasi

Konselor menindak lanjuti apa yang terjadi dalam diri klien. Selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari klien. Perubahan yang terjadi bukan karena paksaan, tetapi dengan kesadaran efek dari pemberian konseling itu sendiri. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi.

Evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah perilaku-perilaku maladaktif itu masih muncul dan mempengaruhi motivasi belajar klien. Menurut konselor perilaku maladaktif yang mempengaruhi motivasi belajar klien adalah jika disuruh belajar klien tidak mau dan lebih memilih bermain diluar dan menonton TV. Perubahan mulai terjadi meskipun tidak banyak dari pada sebelumnya.

E. DESKRIPSI HASIL AKHIR PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM NON-DIRECTIVE PERMAINAN UNTUK MEMBANTU SEORANG ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI PONSOS KALIJUDAN SURABAYA

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan konselor dengan klien maka hasil dari Bimbingan dan konseling Islam dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri klien. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan klien, informan lainnya seperti pembimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat bahwa klien sudah mengalami beberapa perubahan dan merasakan hasil dari konseling itu. Konselor mendengar pengakuan dari pembimbing.

Sebelumnya klien tidak pernah ada keinginan untuk belajar karena kurangnya motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar klien dikarenakan oleh beberapa macam faktor diantaranya klien mengalami *dyslexia* sehingga susah mengerjakan soal-soal dengan perintah yang banyak, tidak adanya pembimbing klien untuk belajar secara intensif dirumah padahal anak penderita *dyslexia* memerlukan cara pembelajaran yang tepat dan intensif.

Sekarang klien lebih semangat jika disuruh belajar terutama semangat untuk membaca. dan klien pun mampu belajar secara mandiri walaupun tidak ada pendamping dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id